



MENJADI RELIGIUS TANPA HARUS SEKTARIAN

Pidato Pengukuhan Guru Besar
Dalam Bidang Psikologi Agama
Disampaikan di Hadapan Sidang Senat Terbuka
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta
Kamis, 27 Mei 2021

Prof. Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag
Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga



Universitas Islam Negeri
Sunan Kalijaga Yogyakarta
2021

MENJADI RELIGIUS TANPA HARUS SEKTARIAN

Pidato Pengukuhan Guru Besar
Dalam Bidang Psikologi Agama
Disampaikan di Hadapan Sidang Senat Terbuka
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta
Kamis, 27 Mei 2021



Oleh:
Prof. Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag
Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga

Universitas Islam Negeri
Sunan Kalijaga Yogyakarta
2021

MENJADI RELIGIUS TANPA HARUS SEKTARIAN

Prof. Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag

iv + 53 hlm.; 14,5 x 20,5 cm

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

2021

Daftar Isi

Daftar Isi	iii
~ Menjadi Religius Tanpa Harus Sektarian	1
~ Sebuah Perjalanan Panjang yang Monoton	4
~ Psikologi Agama, Psikologi yang Religius Non Sektarian	7
~ Psikologi Agama dinamis (<i>Dynamic Psychology of Religion</i>)	10
~ Psikologi Agama sebagai Psikologi Lintas Agama	14
~ Sebuah Tawaran Metodologis Alternatif untuk Pengembangan Psikologi Islami	17
~ Tawaran Metodologis untuk Psikologi Islami	23
~ Sebuah Model Psikologi Islami	30
Daftar Pustaka	35
Curriculum Vitae	39

Menjadi Religius Tanpa Harus Sektarian

Prof. Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Ketua, Sekretaris dan Anggota Senat UIN Sunan Kalijaga yang kami muliakan.

Rektor, Wakil Rektor, Dekan dan Wakil Dekan, Direktur dan Asdir Pascasarjana di lingkungan UIN Sunan Kalijaga yang kami hormati.

Ketua dan sekretaris Prodi Studi Agama-agama, perwakilan Dosen, Tendik, dan mahasiswa yang kami banggakan.

Serta para Undangan sekalian yang kami hormati dan muliakan.

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Alloh SWT yang senantiasa mencurahkan rahmat dan karuniaNya kepada kita semua, sehingga kita bisa berkumpul di ruangan ini dalam keadaan sehat wal afiat. Shalawat serta salam, semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabatnya.

Hadirin sidang Pengukuhan Guru Besar yang saya muliakan, ijin saya meminta waktu untuk menyampaikan

pidato pengukuhan Guru Besar saya, yang sekaligus refleksi saya terhadap Ilmu Psikologi Agama yang diamanahkan pada saya.

Sudah kurang lebih setengah abad diskursus Islamisasi ilmu pengetahuan, termasuk di dalamnya Islamisasi Psikologi digaungkan, hasilnya sampai saat ini belum terlalu signifikan. Berbagai ilmu sosial, mulai dari Antropologi, Sosiologi, Ekonomi juga Psikologi menjadi sasaran Islamisasi ilmu, namun yang sudah berhasil diakui secara universal baru Ekonomi Islam. Pendapat ini didasarkan pada pendapat Kuntowijoyo¹ tentang kriteria ilmiah (rahmatan lil alamiin) dari suatu ilmu sosial keagamaan. Kenapa Kuntowijoyo memilih Ekonomi Islam. Karena Ekonomi Islam satu-satunya Ilmu sosial Islami yang sekarang sudah diakui kehandalan (keilmiahannya) oleh semua orang, bukan hanya umat Muslim. Tidak mengherankan jika, nasabah bank-bank Syari'ah (muamalah) sebagian dari kalangan non-Muslim.

Kembali pada Psikologi Islami, sejak awal digaungkannya diskursus ini, sebagaimana juga dialami oleh berbagai ide, pemikiran atau mazhab baru, tidak pernah sepi dari polemik dan pro kontra. Hal demikian adalah suatu hal yang wajar, karena setiap perubahan pasti mengalami suatu masa transisi yang penuh dengan dinamika bahkan ketidak pastian. Hal seperti ini menjadi batu ujian, apakah suatu gagasan atau ide akan bertahan menghadapi berbagai tantangan ini, atau akan mati

¹Kuntowijoyo. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. (A. E. Prijono, Ed.). Bandung: Mizan, 1994.

karena tidak mampu bertahan menghadapi berbagai serangan terhadap berbagai kekurangan dan kelemahannya. Gagasan untuk membangun Psikologi Islami nyatanya masih tetap eksis sampai sekarang, meski apa yang dihasilkan dari pergerakan ini sangat lambat. Kesimpulan ini muncul, bila kita bandingkan dengan perkembangan Psikologi sejenis, yaitu Psikologi (Kristen) Pastoral.²

Namun suasana ketidak pastian dan dinamika akibat perubahan ini, bahkan sampai krisis sekalipun dipandang dari sudut Filsafat Ilmu bermakna positif, karena sebuah revolusi ilmu terjadi justru ketika suatu ilmu normal (*normal science*) sudah penuh anomali bahkan sampai tahap krisis.³ Dan demikian pula yang terjadi pada Psikologi konvensional Barat, sehingga munculnya gerakan Islamisasi Psikologi.

Sebagaimana diketahui bahwa salah satu latar belakang munculnya gagasan Islamisasi Psikologi adalah salah satunya karena adanya berbagai kerancuan pada pemikiran Psikologi Barat. Berbagai kerancuan tersebut membentang mulai konsep manusia, sebagai titik tolak kajian Psikologi, teori kepribadian, metode ilmiah, verifikasi ilmiah sampai pada ketiadaan Tuhan.⁴ Suasana kerancuan ini, bagai gayung bersambut dengan munculnya gerakan Islamisasi Ilmu Pengetahuan yang dipelopori oleh Ismail Faruqi dengan *International Institute*

²Sekar Ayu Aryani, Psikologi Islam dan Psikologi Pastoral, Disertasi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2003

³Thomas Kuhn, *The Structure of Scientific Revolution*. Chicago: University of Chicago Press, 1962

⁴Djamaluddin Ancok, F. Nashori, (Eds.). *Psikologi Islami: Solusi atas Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.

of *Islamic Thought* (IIIT) nya⁵. Dua peristiwa ini kemudian mendorong lahirnya suatu gagasan untuk membangun sebuah Psikologi yang lebih ramah dengan nilai-nilai Islam, sebuah Psikologi Islami.

Sebuah Perjalanan Panjang yang Monoton

Buku Malik Badri *The Dillema of Muslim Psychologist*⁶ merupakan buku yang menginspirasi para psikolog muslim untuk menggagas berdirinya Psikologi Islami. Seiring munculnya buku tersebut, bermunculan pula tulisan-tulisan, diskusi-diskusi, dan seminar-seminar baik di Indonesia, maupun dunia internasional. Kini sudah lima puluh tahun lebih waktu berjalan, sudah puluhan seminar diadakan, puluhan buku dan ratusan artikel tentang Psikologi Islami ditulis. Nama yang diusung untuk psikologi Islami inipun bermacam-macam. Ada yang menggunakan istilah psikologi Islam⁷, Psikologi Islami⁸, Psikologi Qur'ani⁹, Psikologi Dakwah¹⁰, Psikologi Sufistik¹¹,

⁵Ismail Faruqi, "Islamization of Knowledge: Problem, Principle, and Prospective" in *Islam: Source and Purpose of Knowledge*. Herndon, Virginia: IIIT, 1988

⁶Malik Badri, *Psikolog Muslim di Lobang Buaya*. terj. A. Mahyudin, Trans, Yogyakarta: U.P. Karyono, 1981.

⁷Abdul Mujib, Y. Mudzakir, *NuansaNuansa Psikologi Islami*. Jakarta: Rajawali Press, 2001.

⁸Fuad Nashori, *Agenda Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002

⁹Usman Najati, *Al Qur'an dan Ilmu Jiwa*, terj. A. R. Usmani, Bandung: Pustaka, 1985.

¹⁰Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.

¹¹Robert Frager, *Heart, Self & Soul : the Sufi Psychology of Growth, Balance, and Harmony*, Wheaton, IL : Quest Books, 1999.

Nafsiologi¹², Psikologi ummat¹³ dan lain-lain. Namun jumlah karya, yang dari segi kuantitas cukup membesarkan hati tersebut, jika dilihat dari substansi isinya masih belum banyak kemajuan baik dari segi konten maupun metodologi. Sebagian besar tulisan tersebut, untuk tidak mengatakan seluruhnya masih merupakan tulisan-tulisan awal tentang Psikologi Islami juga cabang-cabangnya yang berisi pembahasan tentang ayat-ayat Al Qur'an dan Hadis yang kontennya bermuatan Psikologi. Terlebih buku-buku yang ditulis para Penulis dari Timur Tengah seperti Usman Najati, Asy-Syarkowy dan lain-lain.¹⁴ Buku dan tulisan seperti ini bukan tidak penting, tentu sangat penting dalam rangka membangun Landasan Filosofis dari Psikologi Islami jika digarap dengan lebih *sophisticated*. Namun yang ada sebagian besar masih berupa tafsir dan hadis tematik, belum digarap menjadi kajian Epistemologis yang sistematis.

Tulisan-tulisan dan buku-buku seperti di atas tentu masih jauh untuk mencapai apa yang diharapkan Kuntowijoyo dengan Pengilmuan Islamnya. Harapan Kuntowijoyo tersebut tentu menjadi harapan umat Muslim semua. Karena dengan pengilmuan Islam ini kita dapat menurunkan nilai-nilai Islam yang normatif ke level teoretik. Terjabarkannya nilai Islam pada level teoretik ini lah yang dimaksud Kuntowijoyo dengan

¹²Sukanto, *Nafsiologi: Suatu Pendekatan Alternatif atas Psikologi*. Jakarta: Integrita Press, 1985.

¹³Hasan Langgulung, *The Ummatic Paradigm of Psychology*. *Mizan: Islamic Forum of Indonesia for World Culture and Civilization, Religion and the Spirit of WorldPeace*, 3(2), 1990.

¹⁴H. M. Syarkawy, *Nahwa Ilmi Nafsi al Islamiy* (2nd ed.). Iskandariyah: al Hadiah al Misriyah al Ammah li al Kitab, 1979.

menjadikan Islam sebagai rahmatan lil alamin, karena yang bisa menikmati bukan hanya umat Muslim saja melainkan juga umat-umat agama yang lainnya. Karena dalam level teori tidak ada lagi *vested interest* maupun ego- sektoral, teori bersifat universal, tidak untuk umat atau kelompok tertentu, melainkan untuk semua umat dan semua kelompok manusia. Perlu dicatat disini meskipun Kuntowidjoyo merupakan penggagas dari pengilmuan Islam, namun dia juga sangat kritis terhadap gerakan Islamisasi ilmu pengetahuan. Menurut dia tidak semua ilmu harus diislamisasi, ilmu-ilmu yang objektif seperti Metodologi Penelitian tidak perlu lagi diislamkan. Karena sunnatullah itu objektif, jadi sudah Islam dengan sendirinya.¹⁵ Hal yang sama juga merupakan pandangan dari sebuah pusat Islamisasi ilmu di India yang menggunakan istilah *objective Science* menggantikan *Islamic Science* dengan mengambil nama *The Center for Objective Science*.¹⁶ Dia juga mengkritik Islamisasi ilmu yang bersikap reaktif. Satu lagi yang perlu dicatat dari Kuntowijoyo bahwa meskipun dia menjadi penggagas pengilmuan Islam, tapi dia tidak setuju dengan istilah ilmu sosial Islam. Dia lebih memilih istilah Ilmu sosial profetik. Hal yang sama juga dipegangi oleh Noeng Muhadjir yang berpendapat kata Islam dalam Ilmu sosial Islami akan memberi kesan sektarian, karena itu beliau mengusulkan untuk menggunakan nama lain, misalnya Psikologi Motivatif sebagai pengganti Psikologi Islam.

¹⁵Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, Dan Etika*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.

¹⁶M.G.Husain (Ed.), *Psychology and Society in Islam Perspective*. New Delhi: Institute of Objective Studies, 1996.

Pernyataannya ini beliau sampaikan berulang kali di beberapa seminar tentang Psikologi Islam.

Kembali pada corak Psikologi Islami yang ada sekarang ini, inilah yang penulis maksud dengan problem di bidang metodologi. Memang langkah pertama bisa mulai dari tafsir tematik dulu, tapi untuk menghasilkan teori tidak bisa berhenti sampai disitu, melainkan harus dilanjutkan dengan sebuah proses yg disebut *theory construction*. Dari proses inilah akan lahir teori-teori yang selain islami juga ilmiah. Hanya dengan langkah seperti inilah pengilmuan Islam menjadi Rahmat bagi semesta. Kalau dinilai dari segi ilmiah, buku-buku Psikologi Islam yang ada sekarang memang dalam batas tertentu sudah ilmiah, paling tidak berdasar paradigma Bayani atau Irfani.¹⁷ Tapi jangan lupa Psikologi adalah ilmu ilmiah empirik dimana data diperoleh dari pengalaman dalam kehidupan ini, disini dan saat ini. Dengan demikian paradigim ilmunya adalah Burhani sebagaimana ilmu-ilmu sosial empirik lainnya.

Psikologi Agama, Psikologi yang Religius Non Sektarian

Belum sampainya proses Islamisasi Psikologi pada yang disebut menghasilkan teori yang universal, sangat mungkin disebabkan berbagai hambatan. Hambatan bisa bersifat keilmuan dalam pengertian penguasaan ilmu tertentu dari para penggagas Psikologi Islaminya. Atau bisa juga disebabkan oleh sebab yang non keilmuan, salah satunya adalah faktor dana

¹⁷Mohammad Abed al-Jabri, *The Formation of Arab Reason: Text, Tradition and the Construction of Modernity in the Arab World*, Center for Arab Unity Studies, 2011.

penelitian untuk pengembangan teorinya. Walaupun demikian, kita tidak boleh berhenti belajar psikologi hanya karena belum adanya psikologi yang Islami sekaligus keilmiahannya diakui secara universal. Paradigma integrasi dan interkoneksi dapat membantu menjadi solusinya. Jauh sebelum kita mengenal Psikologi Islam, kita sudah dikenalkan dengan Psikologi Agama. Psikologi Agama adalah suatu ilmu yang berupa hasil dialog antara Psikologi dan Agama¹⁸. Dengan adanya dialog dengan agama ini, maka Psikologi Agama meski dia sepenuhnya Ilmu Psikologi sebagaimana disiplin ilmu Psikologi pada umumnya, namun Psikologi ini berlandaskan pada proposisi dan aksioma berupa keyakinan akan adanya pengalaman beragama. Keyakinan adanya pengalaman beragama ini berarti meniscayakan akan adanya Tuhan. Dengan demikian Psikologi Agama tentu bukan Psikologi yang sekuler apalagi ateistis. Karena sifatnya yang teistis dan lintas agama, maka Psikologi agama dapat juga dipakai untuk mengembangkan Psikologi yang Islami, sebagaimana juga bisa dipakai untuk mengembangkan psikologi yang berbasis agama yang lain pula. Keuntungan lain dari Psikologi agama adalah karena ia sudah diakui secara universal sebagai Psikologi ilmiah, sehingga tidak ada lagi yang mempersoalkan status keilmiahannya. Perlu diketahui Psikologi Pastoral adalah juga hasil dari perkembangan Psikologi Agama Kontemporer bersama lima aliran lainnya.¹⁹

¹⁸R.W.Robert Crapps, *Dialog Psikologi dan Agama*, Yogyakarta : Kanisius. 1993

¹⁹S. G. F. Brandon, "Psychology of Religion". In *A Dictionary of Comparative Religion*. New York: Charles Scribner's Sons. 1970.

Jika yang kita inginkan adalah Psikologi yang berpihak pada Islam, dalam pengertian dapat meningkatkan keimanan dan menjadi ibadah dalam mengamalkannya, maka, hal tersebut bukanlah ciri Psikologi agama sebagaimana Psikologi non klinis lain. Hal demikian dikarenakan sifatnya yang deskriptif, mengakibatkannya tidak bisa secara langsung digunakan sebagai konseling atau psikoterapi. Hal yang sama juga dialami oleh Psikologi Pastoral. Oleh karena itu maka dalam Psikologi Pastoral kita mengenal Konseling Pastoral yang tidak lagi deskriptif, melainkan sudah bersifat etis, karena sudah mendasarkan diri pada Teologi Kristen. Berkaca pada pengalaman Psikologi Pastoral dan Konseling Pastoral ini, maka selain Psikologi Agama, maka untuk kepentingan Klinis, kita memerlukan Konseling Islami. Untuk Konseling Islami ini kita tidak harus selalu mengakarkan seluruh paradigmanya kepada Al Qur'an dan Hadis secara ketat, untuk kepentingan mendesak kita bisa menggunakan metode filterisasi terhadap teori dan teknik Konseling Konvensional yang sudah mapan untuk kemudian kita interkoneksi dengan nilai-nilai Islam. Namun untuk Konseling Islamipun perlu ada catatan, harus terbuka terhadap keragaman budaya dan agama yang ada di Indonesia. Oleh karenanya, Konseling keagamaan apapun jika ingin berkontribusi secara luas untuk kesejahteraan bangsa, maka tidak bisa mengabaikan Pendekatan Lintas Agama dan Budaya. Syukur Alhamdulillah konsentrasi BKI Prodi *Interdisciplinary Islamic Studies (IIS)* UIN Sunan Kalijaga sudah 10 tahun lebih memasukkan mata kuliah Konseling Lintas Agama dan Budaya

ini kedalam Kurikulumnya. Penulis adalah salah satu pengajar yang tidak pernah absen mengasuh matakuliah ini.

Psikologi Agama yang deskriptif bukan berarti sama sekali tidak memberi manfaat dan keuntungan bagi Islam. Kontribusi Psikologi Agama bagi Islam, sebagaimana juga bagi agama-agama yang lainnya adalah dalam konteks memberi kontribusi akademik, berupa temuan-temuan ilmiah empirik yang sangat bermanfaat bagi kepentingan dakwah (misi) khususnya bahkan agama secara luas. Hal ini sebagaimana yang dikatakan Mardiprasetya dalam bukunya *Psikologi Kehidupan Rohani* bahwa Psikologi dan Agama bagaikan sebuah simbiosis mutualistis. Jika agama diumpamakan benih yang akan kita tabur, maka seungguh apapun benih tersebut tidak akan tumbuh jika ditanam di tanah yang gersang. Dan Psikologi agama adalah ilmu yang berguna untuk menyuburkan tanah yang gersang tadi, sehingga dengan menggunakan jasa Psikologi Agama, agama dapat tumbuh dan berkembang dengan subur.²⁰

Psikologi Agama dinamis (*Dynamic Psychology of Religion*)

Meskipun Psikologi Agama adalah Psikologi biasa sebagaimana Psikologi Konvensional Barat, namun bukan berarti hanya bisa menghasilkan teori. Dengan meneliti fenomena keagamaan para penganut agama, Psikologi Agama memberi kita gambaran fakta empirik dari mereka. Fakta yang ditemukan adalah sebuah fakta bagaimana agama dialami oleh penganutnya. Meski fakta yang ditemukan adalah sebuah fakta objektif, tapi

²⁰Mardi Prasetya, *Psikologi Hidup Rohani*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.

bukan berarti fakta tersebut selalu merupakan sebuah idealita dipandang dari sudut pandang agama. Dengan melihat fakta yang kadang sebagian tidak sejalan dengan agama tersebut, dapat menjadi alat introspeksi bagi kita sejauhmana kita sudah sejalan dengan agama. Sebagai contoh, ketika kita membaca hasil penelitian mengapa manusia beragama atau dengan kata lain apa yang memotivasi manusia beragama²¹. Maka, kita akan melihat berbagai motivasi seperti karena frustrasi, karena kebuntuan pikiran, karena takut mati dan seterusnya yang tidak ada satupun yang sesuai dipandang dari sudut pandang agama. Dengan adanya fakta seperti ini menyadarkan kira tentang sejauh mana kita memiliki motivasi beragama, yang akan dapat mengantarkan kita untuk memurnikan motivasi kita sehingga benar-benar religius. Demikian pula, ketika Psikologi Agama mendeskripsikan tentang berbagai sikap beragama, yang merupakan efek dari orientasi beragama seseorang, maka kita pun akan menemukan berbagai sikap beragama yang diakibatkan oleh berbagai orientasi beragama juga. Orientasi yang merujuk pada bagaimana agama dimaknai oleh seseorang kadang perlu penelitian yang cermat untuk menemukan yang asli. Ungkapan lisan saja tidak cukup, karena sering orang bersembunyi di balik kata-katanya, untuk menutupi keadaan yang sesungguhnya yang dirasa kurang baik.²²

Penelitian psikologi khususnya tentang motiv atau orientasi keagamaan perlu metode penelitian yang sangat cermat dan hati-

²¹Nico Syukur Dister, *Pengalaman dan Motivasi Beragama: Pengantar Psikologi Agama*, Jakarta: Kanisius dan BPK Gunung Mulia, 1989.

²²Raymod F. Paloutzian, *Invitation to The Psychology of Religion*. Boston: Allyn and Bacon. 1996.

hati. Karena yang diteliti adalah masalah yang sangat sensitif dan rahasia. Kesalahan dalam penggunaan metode bisa berakibat tertolaknya hasil penelitian. Betapa tidak, semua orang ketika ditanya orientasi agamanya, pasti akan menjawab intrinsik, yaitu orientasi beragama dengan tujuan karena agama itu sendiri, atau mencari ridha Allah. Tapi seorang peneliti yang baik, pasti tidak percaya begitu saja dengan jawaban informan tersebut. Dia harus menguji kebenaran jawaban si informan tersebut dengan menggunakan metode lain yang bisa lebih memungkinkan untuk membuktikan kejujuran ucapan informan tersebut. Bisa jadi dia harus menggunakan observasi partisipatif, atau bahkan *live in*. Banyak penelitian orientasi agama yang pada akhirnya bisa membuktikan kepalsuan pengakuan informan tentang orientasi atau motif tindakan agamanya yang dia akui sebagai intrinsik. Penelitian serupa pernah penulis lakukan terhadap orientasi keagamaan nara pidana teroris (napiter).²³

Setiap orang beragama akan merasa kikuk jika ditanya apa orientasi tindakan keagamaannya. Seolah semua orang mengetahui bahwa yang ideal adalah orientasi intrinsik, yaitu melakukan tindakan agama karena agama itu sendiri. Namun jangan lupa, bahwa agama selalu terkait dengan sesuatu yang sangat subyektif dan pribadi dari penganut agama tersebut, demikian pula dalam hal bagaimana seseorang memaknai agamanya. Seseorang yang merasa agamanya sudah terlalu formal, banyak pembatasan karena tuntutan aliran atau madzhab yang dianutnya,

²³Sekar Ayu Aryani, Orientation of Religiosity and Radicalism: the Dynamic of an Ex-terrorist's Religiosity, *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, Vol. 10, No. 20, 2020, 297-321.

maka dia akan mencari cara meski dengan sembunyi-sembunyi bagaimana ia bisa mengskspresikan agamanya sesuai kebutuhan subyektifnya. Hal seperti ini pernah ditemukan penulis, ketika melakukan penelitian tentang keberagamaan Jamaah Tabligh. Setelah melalui berbagai taktik metodologis untuk mengetahui apa orientasi yang asli dari dia dalam memilih jamaah Tabligh, maka sungguh mengagetkan jawabannya. Jawabannya ternyata karena dia sudah jenuh melihat bagaimana aliran keagamaan berdebat tenang mana yang bid'ah dan mana yang tidak, yang dalam perasaannya sama sekali tidak menambah kemantapannya dan kekhushiannya dalam beribadah pada Alloh. Maka dari itu dia memilih Jamaah Tabligh untuk dapat mengekspresikan semua hasrat beragamanya secara optimal, termasuk untuk bisa berdzikir berlama-lama yang oleh aliran atau madzhab tertentu dianggap bid'ah.²⁴

Sebagaimana dipaparkan di atas Orientasi Intrinsik atau ekstrinsik (Allport) dalam praktek analisisnya tidaklah mudah apalagi hitam putih, melainkan perlu ketelitian dalam menilainya. Hal yang sama juga terjadi pada apa yang kita alami sebagai orientasi beragama kita sendiri. Secara jujur harus kita akui bahwa orientasi agama kita masih jauh lebih banyak yang bersifat ekstrinsik untuk kepentingan subjektif kita ketimbang untuk Tuhan dan agama itu sendiri. Bahkan tidak menutup kemungkinan sebagai seorang intelektual kita

²⁴Sekar Ayu Aryani, dkk., "Pandangan Teologi Jamaah Tabligh dalam Merespon Pandemi Covid 19", *Laporan Penelitian*, Yogyakarta: LPPM UIN Sunan Kalijaga, 2021

pun, bisa jadi terkadang beragama sebagai sebuah pencarian, *Religion as Quest* (Batson and Ventis).²⁵ Namun hal demikian, tidak perlu membuat kita kecil hati apalagi frustrasi, karena itu pertanda bahwa kita masih menjadi manusia yang normal, yang kehidupannya masih banyak diliputi oleh orientasi duniawi ketimbang ukhrowi. Namun harus dicatat, keadaan ini harus terus memacu kita untuk terus memurnikan orientasi beragama kita, sehingga pada gilirannya kita dapat mencapai sikap yang lahir batin beragama (*religious Attitude*). Bukankah sikap yang seperti ini yang diharapkan agama. Sekali lagi disini, meski Psikologi Agama adalah Psikologi bukan agama, tapi terbukti dapat mengarahkan kita pada cara hidup yang sejalan dengan agama.

Psikologi Agama sebagai Psikologi Lintas Agama

Jika ditawarkan mana yang kan lebih menguntungkan kita secara institusi apakah *Psychology of Religion* atau *Religious Psychology*? Mungkin kita akan memilih *Religious Psychology*, karena kita menginginkan kita belajar Psikologi agama ilmiah yang sekaligus sejalan dengan agama kita. Sebagaimana dijelaskan Allport bahwa tidak semua psikolog agama punya pandangan positif terhadap agama. Ada beberapa Psikolog agama yang punya pandangan terhadap agama sebagai sesuatu yang patologis, contohnya Sigmund Freud. Allport menyebut psikolog agama yang demikian sebagai Psikolog agama

²⁵C. D. Batson, W. L. Ventis, *The Religious Experience: A Social Psychological Perspective*. New York: Oxford U.P. 1982

patologis.²⁶ Namun yang demikian hanya bersifat kasuistik, dan ilmuan “nyeleneh” memang hampir selalu ada dalam setiap disiplin ilmu. Artinya Psikologi Agama sebagai *mainstream* tetap sebagai *Religious Psychology* sebagaimana penulis jelaskan di atas. Dewasa ini yang harus menjadi pertimbangan utama adalah bagaimana kita menjadi religius tapi tidak sektarian.

Dengan mempertimbangkan status keilmiahan Psikologi agama yang deskriptif dan empirik, maka sudah dapat dipastikan dia psikologi yang terbuka untuk semua agama, atau psikologi lintas agama. Demikian pula, dengan melihat landasan epistemologisnya yang mempercayai adanya pengalaman keagamaan, jelas dia psikologi yang teistik. Dan jika kita melihat analisis kerjanya yang dinamik sebagaimana dipaparkan di atas (*Dynamic Psychology of Religion*), maka diapun adalah psikologi yang religius. Lebih jauh lagi di luar status keilmuan, kita pun penting untuk mempertimbangkan sumbangannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, bahkan hidup damai berdampingan dengan berbagai agama secara global. Dengan mempertimbangkan yang terakhir ini, tidak diragukan Psikologi agama akan sangat potensial, karenanya perlu untuk terus dikembangkan. Kalau Psikologi Pastoral saja, yang pada awalnya merupakan psikologi misi (dakwah) dan sekarang sudah menggunakan pendekatan lintas agama dan budaya²⁷, maka seharusnya Psikologi Islam pun mulai berkaca pada

²⁶Gordon. W. Allport, *The Individual and His Religion: A Psychological Interpretation*. New York: Macmillan, 1950

²⁷David W Ausbureger, *Pastoral Counseling across Culture*, Philadelphia: The Westminster Press, 1986, 20.

perkembangan ini, demi kehidupan keagamaan yang damai dan harmonis.

Meskipun Psikologi Agama sekarang ini masih terkesan merupakan rimba yang misterius bagi sebagian besar sarjana muslim karena belum dieksplor. Namun sesungguhnya perkembangan di dunia sudah sangat menggembirakan. Baik konten maupun metodologi sudah berkembang dengan sangat pesat. Penelitian-penelitian dan artikel di jurnal bereputasi di bawah *American Psychology Association (APA)* berkembang dengan sangat subur didukung penyandang dana yang sangat kuat *John Templeton Foundation*. Tema terakhir yang dikembangkan adalah tentang *Religion and Spirituality*.²⁸ Perkembangan pendekatan empirik pun semakin pesat sejak 1950-an. Perkembangan ini diikuti dengan terbitnya berbagai jurnal bereputasi yang memuat hasil-hasil penelitian tersebut. Tiga pengaruh budaya besar mempengaruhi perkembangan Psikologi Agama secara signifikan dewasa ini yaitu munculnya *spirituality* di luar *Organized Religion*, *John Templeton Foundation* penyandang dana yang sangat konsern dengan agama dan spiritualitas, serta peristiwa 11 September 2001 yang masih menjadi momen krusial terkait Fundamentalisme dalam segala bentuknya.²⁹

²⁸Raymod F. Paloutzian, *Invitation to The Psychology of Religion*. Third Edition. New York, London: The Guilford Press. 2017.

²⁹Ralph W. Hood Jr, Peter C. Hill and Bernard Spilka, *The Psychology of Religion. Empirical Approach*. Fourth Edition, New York: Guilford Press, 2013.

Sebuah Tawaran Metodologis Alternatif Untuk Pengembangan Psikologi Islami

Seiring semangat Islamisasi Ilmu Pengetahuan, terutama sejak disuarakan Seyyed Hossein Nasr di era 1950an dan dipertegas Ismail Raji Al-Faruqi pada dasawarsa 1970an, Psikologi juga menjadi ilmu yang ramai-ramai “diislamkan” oleh para akademisi Muslim. Permasalahan pertama dalam Psikologi yang diislamkan tersebut adalah belum adanya satu istilah yang secara konsensus digunakan. Sebaliknya istilah yang muncul cukup beragam, dari Psikologi Al-Quran, Nafsiologi, Psikologi Ilahiyah, Psikologi Umat, Psikologi Profetik, Psikologi Motivatif, Psikologi Sufi, hingga Psikologi Islam, Psikologi Islami. Dua istilah yang disebut terakhir, tampaknya menjadi istilah yang paling populer. Kedua istilah tersebut sama-sama sering dianggap sebagai terjemahan dari *Islamic Psychology*.

Permasalahan kedua adalah aspek metodologi. Corak metodologis Psikologi Islam tampak masih terbawa nuansa keilmuan Islam periode kemunduran Islam, yaitu sufisme dan literalisme. Sejak abad ke-7 Hijriyah atau 13 Masehi, peradaban Islam mengalami kemunduran, ditandai kekalahan Baghdad oleh Mongol. Keilmuan filosofis-kritis ikut lenyap pada abad itu dan berganti eskapisme umat Islam ke ranah asketis, yaitu mistisisme atau tasawuf. Kemunduran Islam juga menandai *mandegnya* tradisi ijtihad sehingga pembaruan pemikiran tidak banyak terjadi. Sebaliknya umat Islam justru berupaya memurnikan agama dengan cara *ruju' ila al-Qur'an wa as-*

sunah (purifikasi) dalam arti menjadi *letterlijk* atau literalis. Baik tasawuf maupun literalisme, keduanya tetap bertahan di era modern.

Ketika keilmuan Barat dipertemukan dengan keislaman, sedangkan keislamannya bercorak tasawuf dan literalis, maka Islamisasi Ilmu Pengetahuan juga cenderung bercorak dua mainstream ini. Indikasi tersebut dapat dilihat dari maraknya karya-karya Psikologi Islam yang berhaluan sufisme dan literalisme. Dari Psikologi Sufi hingga konseling dan psikoterapi Islam, bahkan hypnoterapi, tampak kental bernuansa tasawuf. Selain itu, karya-karya tentang psikologi Islami juga bertabur inventarisasi ayat Qur'an sehingga lebih bercorak literalisme.

Sekedar upaya identifikasi, Psikologi Islami dapat dikenali dalam 5 corak utama. Pertama, Psikologi khusus, yaitu gagasan psikologi Islami yang secara teoretis maupun praktis menggunakan *framework* Psikologi, baik dalam uraian maupun analisisnya. Akan tetapi landasan filosofis serta cara pandangnya menggunakan landasan dan cara pandang Islam yaitu Alquran, hadis serta pendapat para ulama. Contoh untuk ini misalnya Hanna Djumhana Bastaman dengan bukunya *Integrasi Psikologi dengan Islam*. Bastaman menggunakan metode ilmiah pada umumnya untuk penelitian psikologi, namun menambahkan metode intuisi. Contoh lain adalah Malik B. Badri dengan bukunya *AlTafakur min al Musyahadah ila alsyuhud: Dirasah al Nafsiyah al Islamiyah/ Tafakur: Perspektif Psikologi Islam*.³⁰

³⁰Malik Badri, *Tafakur: Perspektif Psikologi Islam*, terj. U. S. Husnan, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996

Malik Badri memadukan warisan pemahaman klasik dengan psikologi kognitif modern.

Kedua, corak psikoterapi sufistik. Corak ini cenderung mengikuti sistem serta uraian psikoterapi tertentu dengan diberi nuansa ajaran-ajaran tasawuf (sufisme) baik dalam teori maupun metodenya. Ilmuwan Mesir, As-Syarkawi, berupaya menemukan titik temu antara psikoterapi dan tasawuf dalam bukunya *Nahwa al Ilmi Nafsil Islami*.³¹ Upaya serupa juga dilakukan oleh Amir an Najjar dalam bukunya *Al Ilmu an Nafsi ash Shufiyah* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia *Ilmu Jiwa dalam Tasawwuf. Studi Komparatif dengan Ilmu Jiwa Kontemporer*.³² Ia berhasil menemukan ajaran-ajaran psikologi yang senada dengan ajaran tasawuf. Akan tetapi semuanya hanya sebatas perbandingan tidak dikembangkan menjadi suatu usaha teorisasi psikologi Islami itu sendiri. Buku *Psikoterapi dan Konseling Islam* karya M.Hamdani Bakran Adz-Dzaky,³³ juga berisi uraian tentang konsep-konsep serta ajaran tasawuf sebagai sarana bagi terapi dan konseling psikologis versi Islam.

Ketiga, Gagasan psikologi Islami yang bercorak tafsir maudhui (tematis) yaitu gagasan psikologi Islami yang uraiannya berupa kumpulan inventarisasi ayat-ayat Al-Qur'an yang dikelompokkan dalam tema-tema psikologi; seperti dorongan (motif), emosi, tanggapan, pancaindera, berpikir dan

³¹H. M. Syarkawy, *Nahwa Ilmi Nafsi al Islami* (2nd ed.). Iskandariyah: al Hadiyah al Misriyah al Ammah li al Kitab, 1979.

³²A. An-Najar, *Ilmu Jiwa dalam Tasawwuf: Studi Komparatif dengan Ilmu Jiwa Kontemporer*. (H. Abrori, Trans.). Jakarta: Pustaka Azzam, 2001.

³³M. H. B. Adz-Dzaky, *Psikoterapi dan Konseling Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001.

lain-lain. uraian-uraian semacam ini akan besar kontribusinya dalam membangun *worldview* psikologi Islami.

Keempat, corak kombinasi, yaitu perpaduan secara kreatif dari tiga corak sebelumnya. Karakteristik corak ini antara lain; pertama, terma-terma yang dipakai dan dikembangkan di dalamnya adalah terma asli yang merupakan derivasi dari terma yang ada dalam Al-Qur'an. Sebagai contoh untuk istilah jiwa digunakan kata *nafs*. Karena menurut pembawa gagasan ini kata *nafs* ini merupakan istilah Alquran yang cocok untuk istilah jiwa atau psike. Oleh karena itu, istilah psikologi juga digantinya dengan istilah *nafsiologi*. Aplikasi istilah ini tergambar dari judul buku yang ditulis penulisnya yaitu *Nafsiologi: Suatu Pendekatan Alternatif Atas Psikologi*,³⁴ dan *Nafsiologi: Refleksi analisis tentang diri dan tingkah laku manusia*.³⁵ Karakteristik kedua, *nafsiologi* ini merupakan gabungan psikologi, etika dan *theodicy*. Dengan demikian *nafsiologi* terikat erat dan merupakan ekspresi dari kebudayaan, yaitu kebudayaan Islam yang tercermin dalam nilai-nilai dan norma-norma Islam yang merupakan “suku cadang” utamanya.³⁶

Corak kelima adalah Psikologi Alternatif. Corak ini memiliki asumsi dasar bahwa Psikologi Barat memiliki cacat bawaan sehingga perlu ada alternatif psikologi yang benar-benar baru. Psikologi Islami corak alternatif ini menghendaki penyusunan

³⁴Sukanto, *Nafsiologi: Suatu Pendekatan Alternatif atas Psikologi*. Jakarta: Integrata Press, 1985.

³⁵A. D. Hasyim, *Nafsiologi Refleksi Analisis tentang diri dan Tingkah Laku Manusia*. Surabaya: Risalah Gusti, 1995.

³⁶Sukanto, *Nafsiologi: Suatu Pendekatan Alternatif atas Psikologi*. Jakarta: Integrata Press, 1985.

bangunan ilmu psikologi yang murni berakar dari worldview Islam termasuk metodenya. Laleh Bakhtiar dengan bukunya yang berjudul *God's Will Be Done. Traditional Psychoethics and Personality Paradigm*,³⁷ termasuk corak alternatif ini. Bakhtiar membangun uraian psikologi berparadigma Islam tanpa merasa perlu mempromosikan terma Psikologi Islami. Bahkan ia juga tidak mencela Psikologi Barat. Keleluasaan Bakhtiar mengangkat ayat-ayat Al-Qur'an dan sumber-sumber Islam menunjukkan fokus Bakhtiar yang hanya ingin membangun keilmuan psikologis yang murni dari Islam.

Hadirnya Psikologi Islami yang sedikit banyak merupakan sanggahan, atau setidaknya ekspresi ketidakpuasan, terhadap Psikologi Barat tentunya tidak dapat diabaikan. Secara epistemologis, kritisisme yang muncul dari ilmuwan muslim pantas dipandang sebagai realita yang mendobrak struktur keilmuan psikologi yang dibangun bersamaan dominasi semangat positivisme di Barat. Sebagai efek langsung dari Islamisasi Ilmu Pengetahuan, Psikologi Islam sebetulnya muncul seiring perkembangan Filsafat Ilmu. Sebab Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Filsafat Ilmu sama-sama berkembang pada abad 20. Maka menjadi penting untuk mengingat kembali hakikat Islamisasi Ilmu Pengetahuan yang sebetulnya bercorak kritisisme, terutama terpengaruh perkembangan Filsafat Ilmu. Di abad 20, Filsafat Ilmu diguncang oleh Karl Popper yang menggagas falsifikasi. Intinya bahwa suatu ilmu,

³⁷Bakhtiar, L. (1993). *God's Will Be Done: Traditional Psychoethic and Personality Paradigm*. Chicago: The Institute of Traditional Psychoethic and Guidance.

semapan apapun metodologinya, namun ketika terbukti ada satu kesalahan, maka seluruh bangunan ilmu itu menjadi layak dipertanyakan ulang. Falsifikasi sering digambarkan dengan analogi angsa hitam. Meskipun semua orang berkata bahwa angsa adalah hewan berwarna putih, namun sekali saja ditemukan ada angsa berwarna hitam, maka pernyataan banyak orang tersebut menjadi salah. Demikian pula psikologi. Meskipun sejak era Wilhem Wundt, Carl Gustav Jung, dan Sigmund Freud psikologi telah dibangun dengan eksperimen kuat dan menjadi teori mainstream yang tersebar luas, namun sekali terbantah, misal dibantah oleh William James dengan *religious experiencenya*, maka psikologi juga dipertanyakan ulang. Bahkan demikian pula untuk Psikologi Islami, meskipun sudah cukup antusias dengan taburan ayat-ayat dan semakin khas dengan kultur tasawufnya, namun ketika psikologi Islami terkesan jalan di tempat dan buntu secara metodologis, maka perubahan harus dilakukan.

Psikologi Islami secara umum menunjukkan semangat apologetik. Seolah Psikologi Islami ingin mengatakan bahwa kekayaan sumber-sumber Islam sudah lebih dari cukup untuk membangun struktur ilmu Psikologi. Oleh karenanya pengalaman Barat tidak terlalu dibutuhkan. Bahkan jika perlu dihindari karena adanya potensi negatif di dalam psikologi Barat. Tentu sikap *self-confidence* di kalangan ilmuwan muslim ini positif, akan tetapi ada resiko yang tidak kecil untuk pilihan ini.

Resiko yang dimaksud adalah kecenderungan untuk mengabaikan perkembangan Psikologi Barat sendiri yang saat ini

sudah sangat kaya dengan Psikologi Agama dan Psikologi Lintas Budaya. Sementara pada saat yang sama Psikologi Islami justru terkesan stagnan karena terkesan terus menerus berkuat pada seluk beluk jiwa (nafs) hingga psikoterapi. Padahal Psikologi Agama, yang tidak terbatas pada agama tertentu, adalah pintu masuk yang sangat baik dalam membangun psikologi suatu agama, termasuk Psikologi Pastoral dalam tradisi Kristiani dan Psikologi Islami dalam lingkungan ilmuwan muslim.

Tawaran Metodologis untuk Psikologi Islami

Paradigma berfikir kritis-filosofis dalam psikologi sebenarnya telah banyak disumbang oleh Psikologi Agama³⁸. Oleh karena itu secara metodologis Psikologi Islami dapat berangkat dari Psikologi Agama sebagai ilmu yang telah cukup mapan. Psikologi Islami untuk sementara tidak harus memiliki metodologi genuine dari tradisi Islam sendiri, namun dapat melakukan integrasi-interkoneksi dengan keilmuan lain. Membangun psikologi Islami dengan berangkat dari Psikologi Agama bukanlah sesuatu yang tabu. Justru hal tersebut bentuk mawas diri dan keterbukaan dalam keilmuan, yaitu sikap menerima bentuk-bentuk keilmuan yang obyektif sesuai standar ilmiah.

Sebagaimana Psikologi Pastoral yang membangun keilmuannya dengan mendialogkan Psikologi (Barat) dan teologi Kristen, cara yang sama dapat ditempuh Psikologi Islami. Adapun cara yang dapat dilakukan meliputi:

³⁸William James, *The Varieties of Religious Experience*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1985. (Original Work published 1902).

Pertama, memperluas horizon Psikologi Islami.

Psikologi Barat telah banyak menyumbang kajian tentang aspek fisik dan psikis manusia. Kemudian diperkaya oleh psikologi Transpersonal yang banyak menyumbang di aspek spiritual. Lebih khusus aspek agama juga banyak disumbang oleh Psikologi Agama. Sehingga dengan memadukan tiga psikologi ini, kekurangan hanya tinggal sedikit, yaitu aspek Islam di dalamnya. Jika Psikologi Islami dapat berdialog secara integratif-interkoneksi dengan Psikologi Barat mainstream, Psikologi Transpersonal, dan Psikologi Agama sekaligus, bangunan Psikologi Islami sudah cukup kokoh dan kerja-kerja keilmuan tidak terlalu berat karena sudah disokong secara metodologis oleh keilmuan terdekat.

Psikologi Islami semestinya mampu memperluas horizonnya dengan cara tersebut. Bersikukuh untuk menjadi *genuine*, hanya mengambil sumber-sumber keislaman dan pada saat yang sama menolak capaian psikologi lain justru menyebabkan keterkungkungan, sehingga Psikologi Islami akan menjadi stagnan. Keterbukaan dalam memperluas horizon adalah langkah metodologis pertama yang perlu dilakukan oleh Psikologi Islami. Al-Faruqi sendiri, sebagai pelopor Islamisasi Pengetahuan, tidak menghendaki pembangunan ilmu-ilmu Keislaman dari nol. Namun dimulai dengan memahami dan menyaring keilmuan lain yang sudah mapan, lalu mengoreksi sembari menambahkan muatan keislaman di dalamnya. Oleh karena itu, perluasan horizon atau penerimaan keilmuan lain adalah metode yang sah dan valid dalam Islamisasi Ilmu Pengetahuan.

Kedua, koreksi aksiologi keilmuan. Penerimaan terhadap keilmuan lain, dalam paradigma Islamisasi Ilmu Pengetahuan, perlu dibarengi dengan upaya koreksi-kritis. Salah satu aspek yang sangat perlu mendapat koreksi adalah ranah aksiologis dari Psikologi Barat. Apabila Psikologi Islami menerima poin-poin dalam psikologi Barat, maka aspek aksiologi harus mendapat perhatian khusus. Sekedar contoh, aspek aksiologi Psikologi Barat cukup dipengaruhi materialisme, sebuah paham sosial mainstream yang diajarkan Karl Marx. Ajaran ini memandang jiwa manusia sebagai entitas yang tidak otonom karena sangat dipengaruhi oleh distribusi ekonomi dan pertentangan kelas sosial. Sehingga otoritas jiwa manusia dalam memaknai kebenaran sangat diragukan dalam aksiologi ini. Contoh lain, adalah pandangan Sigmund Freud yang mereduksi jiwa manusia sebagai gudang terpendam dengan isi yang tak terduga-duga. Sesekali jiwa manusia dapat meletup tanpa terkendali. Oleh karenanya, jiwa manusia lebih bersifat instingtif daripada terkontrol. Pandangan Freud tentang auto erotisme, oedipus complex, libido, adalah contoh riil dari posisi jiwa yang aneh tersebut. Dua contoh itu saja sudah menunjukkan adanya dehumanisasi dalam aksiologi Barat, dan hal tersebut berpengaruh dalam psikologi Barat.

Psikologi Islam, perlu membawa kritisisme ini dalam bangunan aksiologinya. Sebagaimana diajarkan Al-Faruqi, spirit Islamisasi Ilmu adalah tauhid, maka tauhid harus tetap tercermin dalam aksiologi Psikologi Islami. Jiwa manusia dalam Psikologi Islami harus dipandang sebagai entitas dengan otoritas

penuh untuk mengontrol kemanusiaannya. Hal ini merupakan cerminan tanggung jawab manusia sebagai hamba tuhan (*'abdullah*). Demikian pula, tujuan manusia juga tidak boleh direduksi hanya sekedar *struggle for existence* sebagaimana dipahami oleh evolusionisme Barat, namun harus dimaknai lebih luas sebagai pelayanan (*stewardesship*) atas tugasnya sebagai *khalifatullah fil ardh* (wakil tuhan di muka bumi). Dengan demikian, Psikologi Islam bukanlah keilmuan *value free* atau *science for science*. Justru Psikologi Islam bersifat *value-ladden* atau *science for humanity*. Inilah koreksi total aksiologi yang harus diusung oleh psikologi Islami.

Ketiga, melengkapi epistemologi. Meskipun Psikologi Islami dapat mengambil banyak hal dari epistemologi Barat, namun harus menyadari kekurangan epistemologi Barat, sehingga mampu melengkapinya dengan sentuhan keislaman. Epistemologi Barat, bahkan hingga hari ini, masih didominasi oleh nalar positivistik dan turunannya yaitu positivisme logis. Positivisme berangkat dari empirisme (paham serba indera) dan positivisme logis hingga post-positivisme menambahkan rasionalisme di dalamnya. Epistemologi Barat yang demikian sangat bersifat antroposentris karena ukuran kebenaran masih tertambat pada kemampuan inderawi dan akal manusia. Sedangkan dimensi intuitif, apalagi spiritual, tidak mendapatkan tempat semestinya. Oleh karena itu, epistemologi Barat sebetulnya belum lengkap.

Posisi epistemologi Islam tentu bukan berseberangan dengan epistemologi Barat. Faktanya aspek empirisme dan rasionalisme diterima sepenuh hati di dalam tradisi Islam

melalui epistemologi burhani (Abed Al-Jabiri). Bahkan dimensi eksperimentatif dari empirisme juga terwadahi dalam epistemologi Tajribi. Oleh karena itu empirisme dan rasionalisme tetap harus diterima dalam Psikologi Islami. Hanya saja, miskinnya epistemologi Barat dalam ranah intuitif, perlu mendapat asupan lebih banyak dari epistemologi Irfani dalam Islam. Demikian pula, tertolaknya otoritas teks suci dalam epistemologi Barat sebagai akibat dipujanya akal dan empiri juga harus menjadi catatan tersendiri. Sebab dalam epistemologi Islam, otoritas teks tetap sentral dan diwadahi dalam epistemologi Bayani.

Dengan demikian, secara epistemologis, Psikologi Islami tidak menolak epistemologi Barat, namun hanya melengkapi dimensi-dimensi yang dirasakan masih kekurangan. Jelasnya, bahwa psikologi Islami akan memuat norma-norma Islam, karena psikologi Islam adalah suatu psikologi yang berdasar pada epistemologi Islam.³⁹ Sedangkan epistemologi Islam memiliki kelengkapan yang lebih kompleks daripada epistemologi Barat.

Keempat, mensinergikan pendekatan (*approaches*). Pendekatan keilmuan di Barat berkembang cukup pesat seiring efektifnya kerja Filsafat Ilmu. Pendekatan hingga disiplin ilmu baru terus bermunculan. Keilmuan Barat tampaknya cukup produktif dalam beranak pinak. Hal ini tentu membawa implikasi bagi Psikologi. Psikologi mulai terlihat sebagai ilmu *babon* karena ilmu turunannya semakin banyak. Fakta

³⁹M. Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan atas Wacana Islam Kontemporer*. Bandung: Mizan, 2000.

ini tentu tidak dapat dikesampingkan oleh Psikologi Islami. Artinya, keragaman pendekatan yang terus bertambah harus dimanfaatkan oleh Psikologi Islami. Bukan hanya agar Psikologi Islami tidak menjadi katak dalam tempurung, namun juga agar memiliki kebermanfaatannya lebih luas.

Namun mensinergikan ragam pendekatan sehingga memperkaya psikologi Islami bukanlah pekerjaan mudah. Upaya ini bukan sekedar koordinasi interdisipliner dan multidisipliner, namun harus lebih operatif dari itu. Tawaran Noeng Muhadjir cukup menarik, yaitu melalui Model pengembangan reflektif-konseptual-tentatif-problematik. Model ini dapat bergerak merentang dari idealisasi teoretik, moralistik, sampai transendental secara reflektif. Pada model ini pemberangkatan dilakukan dari konstruksi teoretik sistematis ilmu yang berkembang. Kemudian bagian-bagian yang dilematik, inkonklusif, dan kontroversial dikonseptualisasikan secara reflektif dan disajikan dalam berbagai alternatif atau disajikan sebagai masalah yang belum konklusif. Terakhir beragam keraguan tersebut dikonsultasikan pada nash, tapi bukan dihakimi oleh nash. Cara ini lebih praktis, daripada harus mendudukan banyak fihak dalam kerangka interdisipliner dan multidisipliner. Cara ini juga lebih aman dan kredibel daripada model postulasi yang semata-mata deduktif.

Kelima, memperbarui sikap keilmuan. Jika psikologi Islami terkesan stagnan, salah satu sebabnya adalah sikap keilmuan para penggerakannya. Hal ini berbanding terbalik dengan Psikologi Pastoral yang kini sudah mapan sebagai disiplin yang

kuat lengkap dengan publikasi berkala, buku-buku, dictionary, dan asosiasi profesinya. Meskipun pada awalnya juga terdapat disparitas dan perbedaan sikap di dalam Psikologi pastoral, namun dengan sikap keilmuan yang terus menerus diasah membuat mereka semakin kukuh terintegrasi. Di kalangan Psikolog Muslim, dikotomi masih terasa kuat antara pembela sikap tertutup dan terbuka. Tertutup dalam arti bersikukuh pada corak psikologi Islami yang *genuine*, terbuka berarti adaptif terhadap perkembangan pendekatan dalam keilmuan global. Psikolog Muslim tampaknya perlu lebih bersinergi untuk bersama-sama mengembangkan keilmuan Psikologi Islami. Hanya dengan sinergi inilah produk-produk keilmuan yang bersifat *peer reviewed* semakin banyak dihasilkan. Inilah yang akan terus mengukuhkan keberadaan Psikologi Islami.

Keenam, memperkaya teori. Psikologi Islami, jikapun pada akhirnya diakui secara internasional, sangat mungkin akan diposisikan sebagai psikologi terapan (*applied psychology*). Hal ini terjadi karena Psikologi Islami hanya dipandang sebagai psikologi biasa (*plain psychology*) yang diterapkan kepada subyek khusus yaitu umat Muslim. Untuk mencegah penyempitan itu, Psikologi Islami harus memperkaya teori-teorinya, jangan hanya mengangkat ulang teori yang sudah mapan di Barat. Untuk itulah, di bagian awal tadi telah diingatkan bahwa epistemologi Psikologi Islami harus lebih komplit. Tidak hanya burhani dan tajribi (rasionalisme dan empirisme) namun juga irfani dan bayani. Dengan epistemologi yang lebih menyeluruh tersebut, maka potensi terciptanya teori-

teori baru terbuka sangat luas. Tinggal mampu atau tidak para psikolog muslim ini menghadirkan teori-teori baru itu. Psikologi Islami harus digerakkan sebagai Psikologi yang utuh, yaitu sebagai teoretis sekaligus terapan.

Sebuah Model Psikologi Islami

Landasan Epistemologis Psikologi Islami adalah tauhid yang implikasinya pada kesatuan ilmu. Bahwa semua ilmu adalah dari Allah dan Allah pula yang mengajarkan kepada manusia, maka kemampuan manusia dalam mengembangkan semua ilmu berlandaskan pada pengesaan Allah. Semua ilmu, baik *natural sciences*, *social sciences*, dan *humanity* adalah satu kesatuan yang tidak perlu dipertengkarkan. Pemahaman ini memosisikan Psikologi Islami sebagai ilmu yang harus berintegrasi-interkoneksi dengan keilmuan lain.

Konsep ideal yang demikian bukanlah suatu utopia, sebab faktanya hal tersebut pernah terwujud dalam sejarah Islam klasik. Ilmuwan muslim klasik seringkali tampak sebagai multitalent. Mereka pada saat yang sama tampil sebagai penghafal Al-Qur'an dan memahami Fiqh, sekaligus seorang filsuf yang beraliran Aristotelian, berprofesi sehari-hari sebagai dokter, tapi sempat menulis buku astronomi, dan sesekali memberi fatwa kemasyarakatan layaknya seorang sosiolog. Lihat saja pada diri Al-Farabi, Ibnu Sina dan seterusnya. Keilmuan generalis itu dapat berada di dalam diri seorang ilmuwan muslim klasik. Hal ini hanya dapat terjadi ketika landasan epistemologisnya memang tauhid. Sebab landasan tauhid meniscayakan sikap non-

dikotomis. Sikap non-dikotomis ini memungkinkan seseorang mengembangkan ilmu sesuai minat dan sesuai perkembangan ilmu di zamannya.

Psikolog Muslim di zaman sekarang tentu tidak dituntut untuk sekaligus menjadi astronom dan filsuf. Namun tetap saja ia dituntut untuk memiliki karakter tauhid sebagai basis epistemologinya sehingga ia memiliki keluasan paradigma, dalam hal ini adalah keterbukaan dalam berinteraksi dengan perkembangan ilmu secara global.

Implikasi dari kesadaran epistemologis ini tentunya berimbas pada **ruang lingkup** Psikologi Islami sendiri. Psikologi Islami dengan demikian meliputi kerja-kerja psikologi yang empiris sekaligus membumikan secara teoretis-konseptual ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah tentang manusia. Konsep manusia dalam Psikologi Islami tersusun secara hierarkhis dari ruh, jiwa, akal dan tubuh yang bersesuaian dengan susunan hierarkhis alam tidak terbatas (sifat-sifat ilahi), alam samawi (malakut), alam tingkat menengah (subtil), dan alam bendawi (material) pada susunan makrokosmos (alam semesta). Susunan hierarkhis yang kompleks ini dalam psikologi modern mainstream tidak dikenal, yang ada hanya manusia sebagai susunan fisik dan psikhis.

Tentu sumber-sumber keislaman tersebut tidak hanya digunakan untuk mendeskripsikan tentang manusia, tapi lebih jauh adalah mengarahkan manusia kebaikan fisik, kebahagiaan psikis, dan kepuasan spiritual. Artinya Psikologi Islami memiliki penekanan pada aspek aksiologis. Bahkan ketegasan Psikologi

Islami dalam aksiologi dapat menjadi poin pembeda, atau bahasa bisnisnya *trade mark* (merk dagang), yang membedakan psikologi Islami dengan yang lainnya.

Konsep Psikologi Islami tentang manusia pada akhirnya mendorong hadirnya metodologi yang khas. Manusia dalam Psikologi Islami dapat berilmu tidak hanya dengan mengandalkan pengalaman inderawi (empiri) dan daya pikirnya (rasio), namun juga mengetahui dengan mata batin (intuisi). Oleh karena itu **operasionalisasi metodologinya** juga tidak terhenti pada langkah-langkah yang hanya mampu ditempuh oleh empiri dan rasio dari eksperimen hingga *intelection*, namun juga metode yang dapat dijangkau oleh mata batin. Nabi dapat menerima wahyu, para ulama yang wara' dapat memperoleh ilham, manusia pada umumnya juga dapat menerima hidayah dan kemantapan hati dengan metode yang bersifat intuitif. Ini merupakan wilayah metodologis yang mau tidak mau harus dapat diterima oleh Psikologi Islami sebagai konsekuensi logis dari bangunan epistemologinya. Satu metode lagi yang tidak dapat disangkal oleh Psikologi Islami adalah kebersandaran pada teks Al-Qur'an. Pendekatan ini pertama-tama lebih memperlakukan Alquran sebagai data, sebagai suatu dokumen kehidupan yang berasal dari Tuhan. Ini merupakan suatu postulat teologis dan teoritis sekaligus. Ayat-ayat Al-Qur'an sesungguhnya merupakan pernyataan-pernyataan normatif yang harus dianalisis untuk diterjemahkan pada level yang objektif. Ini berarti Al-Qur'an harus dirumuskan dalam bentuk konstruk-konstruk teoritis.

Hadirin Sidang Pengukuhan Guru Besar yang saya muliakan.

Di akhir pidato pengukuhan ini, ijinakan penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu, memberi dukungan dalam berbagai bentuknya pada penulis sehingga bisa sampai pada derajat akademik tertinggi ini.

1. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim, yang telah menganugerahkan kepangkatan Guru Besar kepada penulis per Agustus 2020.
2. Kementrian Agama, khususnya Dirjen Pendis dan Direktur Diktis yang sudah merekomendasikan usulan Guru Besar Penulis ke Kemendikbud RI.
3. Rektor, wakil Rektor, dan seluruh jajarannya yang sudah memberi motivasi dan dukungan moril maupun material dalam pengusulan Guru Besar ini.
4. Rektor senior Prof.K.H. drs Yudian Wahyudi, MA, Ph.D, yang sudah memberikesempatan penulis untuk mengikuti Program Posdoc yang mengantarkan penulis pada pencapaian Guru Besar ini.
5. Dekan, wakil Dekan, kaprodi, sekprodi di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang senantiasa memfasilitasi Penulis baik secara akademik maupun administrasi untuk pencapaian Guru Besar penulis.
6. Kabag Akademik dan Kabag OKH dan jajarannya sampai di Fakultas yang senantiasa sabar menghadapi “kengeyelan” penulis.

7. Kapus Perpustakaan Ibu Labibah M.Lis, beserta jajarannya terutama “Mamake” Ibu Wahyani yang senantiasa membantu penulis mencarikan referensi yang penulis butuhkan baik yang hardcopy maupun softcopy juga e book dan jurnal online.
8. Kolega Penulis di *Center for Teaching Staff Development (CTSD)* yang menjadi kawan diskusi dan kawan kerja dalam berproses bersama untuk menjadi dosen yang baik.
9. Kolega Penulis di KPFI Semangat Baru yang selalu mendorong penulis untuk selalu kreatif dan produktif.
10. Kolega Penulis di *Indonesian Consortium for Religious Studies (ICRS)*, yang menjadi kawan diskusi, dan dialog antar iman yang bernas dan penuh kehangatan.
11. Kolega Penulis di Dikti PP Aisyiah yg banyak menginspirasi penulis untuk belajar berorganisasi yang tekun, sabar, ikhlas namun professional.
12. Keluarga besar penulis dari Yogya, Bandung maupun Surakarta yang tidak pernah berhenti memberi dukungan dan doa terbaiknya bagi penulis.
13. Suami, anak-anak, menantu dan Cucu-cucu tercinta atas pengertiannya, yang sering terabaikan “family Time”nya.
14. Dan semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu, persatu namanya disini. Terima kasih dan *jazaakumullahu khoiron katsiro*.

Wassalamu 'alaikum Wr.,Wb.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. A. (2000). *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan atas Wacana Islam Kontemporer*. Bandung: Mizan.
- Adz-Dzaky, M. H. B. (2001). *Psikoterapi dan Konseling Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Allport, G. W. (1950). *The Individual and His Religion: A Psychological Interpretation*. New York: Macmillan.
- Ancok, D., & Nashori, F. (Eds.). (1994). *Psikologi Islami: Solusi atas Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- An-Najar, A. (2001). *Ilmu Jiwa dalam Tasawwuf: Studi Komparatif dengan Ilmu Jiwa Kontemporer*. (H. Abrori, Trans.). Jakarta: Pustaka Azzam.
- Aryani, Sekar Ayu (2020) “Orientation of Religiosity and Radicalism: the Dynamic of an Ex-terrorist’s Religiosity”, *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, Vol. 10, No. 20, 297-321.
- Aryani, Sekar Ayu, dkk. (2021), “Pandangan Teologi Jamaah Tabligh dalam Merespon Pandemi Covid 19”, *Laporan Penelitian*, Yogyakarta: LPPM UIN Sunan Kalijaga.
- Aryani, Sekar Ayu, *Psikologi Islam dan Psikologi Pastoral, Disertasi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2003
- Badri, M. (1996). *Tafakur: Perspektif Psikologi Islam*. terj. U. S. Husnan, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Badri, M. B. (1981). *Psikolog Muslim di Lobang Buaya*. (A. Mahyudin, Trans.). Yogyakarta: U.P. Karyono.
- Bakhtiar, L. (1993). *God’s Will Be Done: Traditional Psychoethic and Personality Paradigm*. Chicago: The Institute of

Traditional Psychoethic and Guidance.

- Batson, C. D., & Ventis, W. L. (1982). *The Religious Experience: A Social Psychological Perspective*. New York: Oxford U.P.
- Beit-Hallahmi, B dan Argyl, M. (1997) *The Psychology of Religious Behaviour, Belief and Experience*. London and New York: Routledge.
- Brandon, S. G. F. (1970). "Psychology of Religion". In *A Dictionary of Comparative Religion*. New York: Charles Scribner's Sons.
- Clark, W.H. (1968). *The Psychology of Religion. An Introduction to Religious Experience and Behaviour*. New York: The MacMillan Company.
- Crapps, R.W. (1993). *Dialog Psikologi dan Agama*. Yogyakarta : Kanisius.
- Daradjat, Z. (1984). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Dister, N.S. (1982) *Pengalaman dan Motivasi Beragama. Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta : Lappenas.
- Dister, N.S. (1989). *Psikologi Agama*. Yogyakarta, Jakarta: Kanisius dan BPK Gunung Mulia.
- Faruqi, I. (1988). "Islamization of Knowledge: Problem, Principle, and Prospective". In *Islam: Source and Purpose of Knowledge*. Herndon, Virginia: IIIT.
- Fragar, Robert (1999), *Heart, Self & Soul : the Sufi Psychology of Growth, Balance, and Harmony*, Wheaton, IL : Quest Books.
- Hasyim, A. D. (1995). *Nafsiologi Refleksi Analisis tentang diri dan Tingkah Laku Manusia*. Surabaya: Risalah Gusti.

- Hood Jr., R. W., Hill, P.C., Spilka, B., (2013) *The Psychology of Religion. Empirical Approach*. Fourth Edition, New York: Guilford Press.
- James, William (1985). *The Varieties of Religious Experience*. Cambridge,MA:Harvard University Press,. (Original Work published 1902).
- Kuhn, T. S. (1962). *The Structure of Scientific Revolution*. Chicago: University of Chicago Press.
- Kuntowijoyo. (1994). *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. (A. E. Prijono, Ed.). Bandung: Mizan.
- Kuntowijoyo. (2008). *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, Dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana,.
- Langgulong, H. (1990). The Ummatic Paradigm of Psychology. *Mizan: Islamic Forum of Indonesia for World Culture and Civilization, Religion and the Spirit of World-Peace*, 3(2).
- Husain, M.G. (Ed) (1996). *Psychology and Society in Islam Perspective*. New Delhi: Institute of Objective Studies,.
- Mohammad Abed al-Jabri (2011), *The Formation of Arab Reason: Text, Tradition and the Construction of Modernity in the Arab World*, Center for Arab Unity Studies.
- Mubarok, Achmad, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.
- Mujib, A., & Mudzakir, Y. (2001). *NuansaNuansa Psikologi Islami*. Jakarta: Rajawali Press.
- Najati, M. U. (1985). *Al Qur'an dan Ilmu Jiwa*. (A. R. Usmani, Trans.). Bandung: Pustaka.

- Nashori, F. (2002). *Agenda Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Paloutzian, R.F. (1996). *Invitation to Psychology of Religion*. Boston: Allyn and Bacon.
- Paloutzian, R. F., (2017). *Invitation to The Psychology of Religion*. Third Edition, New York: Guilford Press
- Prasetya, F. M. (1994). *Psikologi Hidup Rohani*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rahmat, Jalaluddin (2004). *Psikologi Agama. Sebuah Pengantar*. Bandung: Mizan.
- Spilka, B. (1985). *The Psychology of Religion. An Empirical Approach*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall Inc.
- Spilka, Bernard, Ralph W. Hood Jr, Peter C. Hill. (2013} *The Psychology of Religion. Empirical Approach*. Fourth Edition, New York: Guilford Press.
- Sukanto, M. W. (1985). *Nafsiologi: Suatu Pendekatan Alternatif atas Psikologi*. Jakarta: Integrita Press.
- Syarkawy, H. M. (1979). *Nahwa Ilmi Nafsi al Islamy* (2nd ed.). Iskandariyah: al Hadiyah al Misriyah al Ammah li al Kitab.
- Wulf, D.M. (1997). *Psychology of Religion. Classic and Contemporary*. Second Edition. New York: John Wiley& Sons Inc.
- Zohar, Danah dan Marshall, Ian (2007), *Spiritual Questient (SQ)*, Bandung : Mizan.

CURRICULUM VITAE

IDENTITAS DIRI

Nama : Prof. Dr. Sekar Ayu Aryani,
M. Ag

NIP/NIK : 19591218 198703 2 001

NIDN : 2018125901

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat dan Tanggal Lahir : Bandung, 18 Desember 1959

Status Perkawinan : Kawin

Agama : Islam

Golongan / Pangkat : Penata Utama Muda/ IV/c

Jabatan Fungsional Akademik : Guru Besar

Perguruan Tinggi : UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Alamat : Fak. Ushuluddin dan
Pemikiran Islam UIN Sunan
Kalijaga Jln. Laksda
Adisucipto, Yogyakarta

Telp./Faks. : (62) 274-512156

Alamat Rumah : Perum Nilagraha no. 15 ,

RT 4/RW 8, Gonilan,
Kartasura, Sukoharjo, Jawa
Tengah

Telp. : 081 5689 2523
E-mail : Sekarayu1826@gmail.
com

A. Data Keluarga

No	Nama	Hubungan	Pekerjaan
1	Prof. Dr. Weston, M.Hum	Suami	Dosen Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS)
2	dr. Karina Puspa Adwaita, M.Ph	Anak	Peneliti kemenkes RI
3	Karina Wirda Aini, SE.	Anak	Wiraswasta
4	Rizal Fahmi Muhammad, S.Kom	Anak	Wiraswasta

RIWAYAT PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI

Tahun Lulus	Jenjang	Perguruan Tinggi	Jurusan/ Bidang Studi
1985	S1	IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Perbandingan Agama
1994	S2	IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Agama dan Filsafat
2003	S3	IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Agama dan Filsafat

PELATIHAN PROFESIONAL

Tahun	Pelatihan	Penyelenggara
22 Mei – 15 Juni, 2006.	Sertifikat <i>Higher Education Leadership and Management Course</i>	<i>Centre for Educational Leadership</i> McGill University, Kanada
18 Juli- 14 Agustus, 2005.	Sertifikat sebagai Fasilitator dalam <i>Developing Competency Based Curriculum & Syllabus (CBT)</i> untuk 62 dosen-dosen IAIN, di Surabaya, Semarang dan Palembang, kerjasama dengan International Trainer dari Queensland University of Technology (QUT), Australia.	Indonesia-Australia Specialised Training Project (IASTP) Tahap III,
9-27 Februari, 1998	Sertifikat <i>Training Workshop in Faculty Development (Learning Theory, Evaluation of Learning)</i>	Faculty of Education, McGill University, Kanada.
4-14 Agustus, 1997	Sertifikat <i>Workshop in Faculty Development (Needs Assessment, Implementation and Change, Design Process)</i>	Faculty of Education, McGill University, Kanada.
14 April–13 Juli, 1997	Sertifikat Workshop sebagai <i>Co-Instructor Role in the Teaching in</i>	Sertifikat diberikan oleh Faculty of

Tahun	Pelatihan	Penyelenggara
	<i>Higher Education</i> di Yogyakarta, kerjasama dengan Instruktur McGill University.	Education, McGill University, Kanada
Maret-Agustus 1996.	Sertifikat Workshop <i>Teaching in Higher Education</i> di Yogyakarta.	Faculty of Education, McGill University, Kanada.
2-11 April, 1997	Sertifikat <i>Training Workshop in Faculty Development (Microteaching, Assessing Learning, Providing Feedback)</i> di Yogyakarta	Faculty of Education, McGill University, Kanada

PENGALAMAN JABATAN

Jabatan	Institusi	Tahun ... s.d. ...
Pembantu Rektor I	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	2011- 2014
Dekan	Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta	2007- 2010
Ketua Jurusan	Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta	2005-2007

PENGALAMAN MENGAJAR

Mata Kuliah	Jenjang	Institusi/ Jurusan/ Program	Tahun ... s.d. ...
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pendekatan dalam Studi Islam 	S2 dan S3	Sekolah Pasca Sarjana, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia	2015 s.d. sekarang
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Psikologi Lintas Agama dan Budaya ▪ Psikologi Agama dan Resolusi Konflik ▪ Integrasi Spiritualitas dalam Social Work ▪ Psikologi Pembelajaran Anak ▪ Perkembangan Anak Usia Dini 	S2	Sekolah Pasca Sarjana, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia	2015 s.d. sekarang 2005- sekarang 2007- 2010 2010 – 2014 2010 – 2014
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Psikologi Agama ▪ Metodologi Penelitian ▪ Sejarah Agama-agama ▪ Metodologi Penelitian Agama 	S1	Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia.	1988- Sekarang

Mata Kuliah	Jenjang	Institusi/ Jurusan/ Program	Tahun ... s.d. ...
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Psikologi Agama ▪ Konseling Islami 	S2	Magister Studi Islam, Pasca Sarjana UMY, Yogyakarta	2005- 2014

PENGALAMAN MEMBIMBING MAHASISWA

Tahun	Pembimbingan/Pembinaan
1988-Sekarang	Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
2004-Sekarang	Pembimbing Thesis S2 Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
2007-Sekarang	Pembimbing Disertasi S3 Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

PENGALAMAN PENELITIAN

Tahun	Judul Penelitian	Jabatan	Sumber Dana
2018	Yahudi dan Keindonesian: Studi Komunitas Yahudi di Sulawesi Utara	Ketua Peneliti	BOPTN UIN Sunan Kalijaga
2017	Dinamika Keagamaan di Indonesia. Tinjauan Psikologi Agama	Individual (Posdoc).	APBN (Dipa UIN Sunan Kalijaga)
	Pengembangan Softskill di Perguruan Tinggi Berbasis Agama. Studi	Ketua Peneliti	Idem

Tahun	Judul Penelitian	Jabatan	Sumber Dana
2016	Komparatif antara UIN Sunan Kalijaga, UKDW, USD Sanata Dharma, IHDN dan STABN		
2015	Paradigma Keilmuan menuju WCU: Studi Komparatif UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.	Ketua Peneliti	Idem
2014	Fenomena Healthy Minded dalam Maqjlis Shalawat: Studi terhadap Tiga Majelis Shalawat di Jawa	Ketua Peneliti	Idem
2012	Orientasi, Sikap dan Perilaku Keagamaan Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga.	Ketua Peneliti	Idem
2011	Ketahanan Kepribadian Mahasiswa: Studi terhadap Mahasiswa di Lima Perguruan Tinggi di Yogyakarta.	Ketua Peneliti	Kemenag
2004	“KETERLIBATAN PRIA DALAM KESEHATAN REPRODUKSI PERSPEKTIF ISLAM”	Anngota Peneliti	Ford Foundation

Tahun	Judul Penelitian	Jabatan	Sumber Dana
1997	Gagasan Psikologi Islami: Sebuah Perspektif Sejarah, 1997	Peneliti Individu	Pusat Penelitian UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

KARYA TULIS ILMIAH

A. Buku/Bab/Jurnal/Artikel

Tahun	Judul	Penerbit/Jurnal
2020	Orientation of Religiosity and Radicalism: The Dynamic of an Terrorist Religiosity.	<i>Indonesian Journal of Islam and Muslim Society</i>
2020	Jewish Minority in North Sulawesi, Indonesia: An Inquiry on Social Acceptance,	<i>International Journal of Advanced Science and Technology (IJAST)</i> , 2020
2020	The Dynamics of Multiculturalism in Majelis Ta'lim (penulis ketiga),	<i>International Journal of Psychosocial Rehabilitation (IJPR)</i> , 2020.
2018	Psikologi Agama: Integrasi dalam Dua Tradisi. Islam dan Kristen.	Suka Press UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2018	Psikologi Islami: Sejarah, Corak dan Model.	Suka Press UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Tahun	Judul	Penerbit/Jurnal
2017	Healthy Minded Religious Phenomenon in Shalawatan: A Study on Three Majelis Shalawat in Java.	Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies, volume7, number 1, June 2017.
2015	Orientasi, Sikap dan Perilaku Keagamaan (Studi Kasus Mahasiswa Salah Satu PTN di Yogyakarta)	Religi, vol.XI. No.1 Januari 2015
Oktober 2005	Menyongsong sebuah psikologi yang berpihak pada nilai keagamaan	Jurnal PERSPEKTIF Vol. 1 Nomor 1
Juli 2008	Spiritualitas Ritual dan Peningkatan Moral Keagamaan	Jurnal Terakreditasi REFLEKSI Vol. 8 No. 2
2008	Penulis Buku “SEBUAH MODEL PSIKOLOGI ISLAM”	Cakrawala Media
2008	Penulis buku “PSIKOLOGI AGAMA” Kajian Awal Tentang Psikologi Pastoral	Cakrawala Media
2008	Penulis Buku “PSIKOLOGI AGAMA” Kajian Awal Tentang Psikologi Islam	Cakrawala Media
Jan-Juli 2008	Penulis artikel “Psikologi Pastoral dan Psikologi Islami (Tinjauan Metodologis) dalam	Jurnal <i>Hermenia</i> , Vol. 7 No. 1
2002, 2005	Aryani, Sekar Ayu, dkk, <i>Strategi Pembelajaran Aktif di Perguruan Tinggi</i>	Yogyakarta: CTSD UIN Sunan Kalijaga

Tahun	Judul	Penerbit/Jurnal
2003	Aryani, Sekar Ayu, dkk, <i>Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi</i>	Yogyakarta: CTSD UIN Sunan Kalijaga
2005, 2006, 2007	Aryani, Sekar Ayu, dkk, <i>Sukses di Perguruan Tinggi</i>	Yogyakarta: CTSD UIN Sunan Kalijaga
2004	Aryani, Sekar Ayu (ed.), <i>Mainstreaming Gender in Curriculum</i>	Yogyakarta: PSW
2006	Aryani, Sekar Ayu, dkk, <i>Program Pengembangan Calon Dosen</i>	Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga
2006	Aryani, Sekar Ayu, dkk, <i>Men's Involvement in Reproductive Health: An Islamic Perspective</i>	Yogyakarta: PSW UIN Sunan Kalijaga
1998	Psikologi Agama dalam Sejarah Perkembangan Psikologi pada Umumnya.	Jurnal <i>Al-Jami'ah</i> UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

B. Makalah/Poster

Tahun	Judul	Penyelenggara/ Penerbit
1990	Konversi Agama dan Hubungannya dengan Kepribadian Individu	Diskusi Dosen Fak. Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
1990	Kriteria Kematangan Beragama	Diskusi Dosen Fak. Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Tahun	Judul	Penyelenggara/ Penerbit
1991	Kesehatan Mental dan Era Industrialisasi	Senat Mahasiswa UMS Surakarta
1992	Mistisisme dalam Tinjauan Psikologi Agama	Diskusi Dosen Fak. Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
1992	Falsafah Nafs Al-Farabi	Diskusi Dosen Fak. Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
1993	Ilmu Pengetahuan, Tanggung Jawab dan Pengembangannya	Diskusi Dosen Fak. Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
1993	Wanita dalam A-Quran	Diskusi Dosen Fak. Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
1994	Al-Ghazali dan Konversinya ke Sufi	Diskusi Dosen Fak. Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
1995.	Kritik terhadap Psikologi Modern	Diskusi Dosen Fak. Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
1996.	Aspek Psikologi Modern yang Bermanfaat bagi Dunia Islam	Diskusi Dosen Fak. Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

C. Penyunting/Editor/Reviewer/Resensi

Tahun	Judul	Penerbit/Jurnal

PESERTA KONFERENSI/SEMINAR/LOKAKARYA/ SIMPOSIUM

Tahun	Judul Kegiatan	Penyelenggara

KEGIATAN PROFESIONAL/PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Tahun	Kegiatan
20 Agustus – 8 September 2007	Trainer dalam workshop <i>Program Planning Delivery for Islamic Higher Education in Indonesia</i> , Tahap II, diselenggarakan oleh IASTP kerjasama dengan Depag RI, di Surabaya, Medan, Mataram
10 – 18 Juli 2007	Trainer dalam workshop <i>Program Planning Delivery for Islamic Higher Education in Indonesia</i> , Tahap I, diselenggarakan oleh IASTP kerjasama dengan Depag RI, di Surabaya, Medan, Mataram
2006	Trainer dalam <i>Workshop Implementing Effective Examination in State Islamic Higher Education</i> kerjasama dengan Trainer-trainer Australia difasilitasi oleh International Curriculum Corporation (CCI) Australia, di Surabaya, Mataram dan Makassar

Tahun	Kegiatan
2005	Trainer dalam <i>IAIN Teacher Training on Developing Competency Based Curriculum</i> , kerjasama dengan para Trainer dari Queensland University of Technology (QUT), di Palembang, Semarang dan Surabaya
1997, 1998, 1999, 2000, 2004, 2005, 2006	Trainer dalam <i>Workshop Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi</i> , di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2004, 2005, 2006, 2007	Trainer <i>Sosialisasi Pembelajaran di perguruan Tinggi</i> , UIN Sunan Kalijaga
2001, 2002, 2003, 2004, 2005, 2006, 2007	Trainer dalam workshop <i>Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi</i> , UMS Surakarta; Program Pascasarjana, Fakultas Kedokteran, FKIP, Psikologi, Farmasi, Ekonomi, Geografi, Hukum, dan, FAI
2004, 2005	Trainer <i>Emotional Intelligence</i> , IAIN Banten 13-15 Oktober 2005, STAIN Ponorogo 30-31 Agustus 2003, dan <i>Pendidikan Multi-kultural</i> , Pusat Studi Budaya (PSB) UMS Surakarta
2003 dan 2004	Trainer <i>Workshop on Mainstreaming Gender in Curriculum</i> , bagi dosen-dosen Fakultas Sains dan Teknologi UIN Yogyakarta, 2006, dan PSW UIN Sunan Kalijaga
2000, 2002, 2003, 2004, 2005	Trainer workshop-workshop <i>Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi</i> di UIN/ IAIN/STAIN; di antaranya: IAIN Mataram, Lombok; IAIN Medan; IAIN Makassar; IAIN Banjarmasin, IAIN Pekanbaru, IAIN Bandung, STAIN Surakarta, STAIN Purwokerto, dll.

Tahun	Kegiatan
2003, 2004, 2005	Trainer Workshop <i>Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi</i> , di STEKPI
2006, 2007	Trainer Workshop <i>Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi</i> , di ISI (Institut Seni Indonesia) Yogyakarta erbankan Indonesia) Jakarta
2006	Trainer Workshop <i>Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi</i> , di IKJ (Institut Kesenian Jakarta) Jakarta

PENGHARGAAN/PIAGAM

Tahun	Bentuk Penghargaan	Pemberi
1985	Sarjana lulus terbaik Wisuda 1985	IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

ORGANISASI PROFESI/ILMIAH

Tahun	Organisasi	Jabatan
2015-2018	Asosiasi Studi Agama-agama Indonesia	Divisi Riset dan Pengembangan.

Saya menyatakan bahwa semua keterangan dalam Curriculum Vitae ini adalah benar dan apabila terdapat kesalahan, saya bersedia mempertanggungjawabkannya.

Yogyakarta, 18 Februari, 2021

Ttd

(Prof. Dr.Sekar Ayu Aryani,M. Ag)

